

**PERANAN SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL DALAM
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN MAROS
(Studi Kasus Di Kecamatan Mandai)**

Diajukan Oleh:

MARSEL TUMBELAKA

45 10 011 003



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa 45 Makassar

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI
PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA "45"
MAKASSAR
2015**

**PERANAN SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL DALAM
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN MAROS
(Studi Kasus Di Kecamatan Mandai)**

Diajukan Oleh:

MARSEL TUMBELAKA

45 10 011 003



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa 45 Makassar

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI
PEMBANGUNAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA "45"
MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERANAN SUB SEKTOR INDUSTRI KECIL
DALAM PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
KABUPATEN MAROS (Studi Kasus di
Kecamatan Mandai)


NAMA MAHASISWA : MARSEL TUMBELAKA
NOMOR STAMBUK : 45 10 011 003
PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI & STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS : EKONOMI

Telah disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Sukmawati Mardjuni, SE, M.Si


Chahyono, SE, M.Si

Mengetahui dan Mengesahkan :

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa "45" Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa "45"

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi
Dan Studi Pembangunan


A. Rafiuddin Mane, SE., M.Si., SH.MH


Rafiuddin, SE

Tanggal Pengesahan:

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Kerangka Teori	4
2.1.1 Pengertian Industri.....	4
2.1.2 Jenis-Jenis Industri	9
2.1.3 Pentingnya Industri Kecil	19
2.1.4 Pengertian Tenaga Kerja.....	20
2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga kerja	28
2.1.6 Macam-macam Tenaga Kerja	30
2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja	31
2.1.8 Hubungan Sektor Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja	32
2.1.9 Pengertian Angkatan Kerja.....	34
2.1.10 Pengertian Pengangguran.....	36
2.1.11 Jenis-jenis Pengangguran	39
2.2 Karangka Pikir	42
2.3 Hipotesis.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Daerah dan Waktu Penelitian	44
3.2 Metode Pengumpulan Data	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	44



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Penduduk Kecamatan Mandai Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	49
4.2 Data Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja dan Kontribusi Sektor Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros	51
4.3 Perkembangan Modal Kerja Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros	52
4.4 Perkembangan Nilai Produksi Pada Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros	54
4.5 Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesungguhnya Industri kecil mempunyai dimensi yang sangat luas dan apabila dikaitkan kemiskinan dan keterbelakangan dari Negara-Negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, usaha-usaha untuk menjawab persoalan kemiskinan dan keterbelakangan telah menghasilkan suatu hubungan yang disebut industrialisasi dan ini pada dasarnya memang merupakan hal yang melembaga di banyak Negara berkembang. Berpijak pada cara pandang bahwa Negara-Negara yang memiliki sektor industri yang telah berkembang relatif cepat akan mampu menghadapi beragam persoalan kesempatan kerja, program industrialisasi itu pada gilirannya seolah menemukan konfirmasinya yang rasional dan logis.

Industri kecil sekarang ini berkembang dengan baik seiring dengan terbukanya pikiran masyarakat untuk membuka usaha sendiri dan menciptakan lowongan kerja dari pada mencari lowongan kerja. Industri kecil memang cukup menjanjikan mengingat modal yang digunakan tidak terlalu besar dan risikonya pun tidak besar mengingat modal yang tidak terlalu besar, hanya memerlukan perencanaan yang matang sehingga industri yang dijalankan dapat berkembang dan berjalan dengan baik. Dalam perkembangan industri rumah tangga dituntut untuk terus berkembang dalam persaingan dengan industri kecil lainnya bahkan dengan industri besar dengan kapasitas yang lebih banyak dan kualitas yang lebih bagus. Oleh karena itu jika suatu industri rumah tangga ingin *survive*, terutama



dalam menghadapi era globalisasi sekarang ini, mereka diharuskan memperbaiki kualitas secara kontinyu , menjaga kestabilan dan memperbaiki kekurangan proses produksi agar dapat bertahan dipersaingan industri . Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang banyak maka industri rumah tangga harus bekerja keras bersaing dengan industri besar yang memiliki lahan pemasaran yang lebih luas daripada industri rumahan. Dalam mengisi celah pasar yang ada mereka juga dituntut mencari inovasi baru meningkatkan kualitas produk dan produksi untuk bertahan dalam kerasnya persaingan industri. Apabila industri rumah tangga ingin menembus pasar internasional mereka harus mempunyai standar kualitas produk dan proses produksi.

Berdasarkan pada latar belakang historis yang panjang, perekonomian agaknya sulit untuk dapat dipisahkan dari struktur ekonomi desa atau secara lebih umum lebih dinyatakan sebagai hal terkait dengan persoalan ketidak seimbangan antar daerah.

Meskipun demikian, suatu usaha yang bergerak di sektor Indonesia kecil bukan hanya milik orang pedesaan semata, lebih-lebih dari itu, industri kecil adalah suatu jenis industri yang dapat dikembangkan di mana saja termasuk di daerah perkotaan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, melihat perkembangan industri kecil di Kabupaten Maros yang relatif cukup banyak dan mampu untuk menyerap tenaga kerja.

Dengan melihat perkembangan produksi industri kecil di Kabupaten Maros maka penulis tertarik untuk menuangkannya ke dalam proposal dengan

judul “Peranan Sub Sektor Industri Kecil Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Di Kecamatan Mandai)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu : Apakah penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Maros mengalami peningkatan

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui seberapa efektif pemanfaatan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada pun manfaat dari penelitian yang akan di lakukan adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Maros dan departemen dan perdagangan serta bagi para pengusaha yang bergerak pada sektor industri kecil.
2. Menjadi bahan literatur bagi yang ingin meneliti hal yang serupa di masa yang akan datang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Industri

Munculnya pembangunan industri di dunia pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya perubahan peradaban manusia dalam pola hidup dan tingkat kebutuhan akan barang dan jasa. Oleh karena itu pada abad yang lalu sektor pertanian yang merupakan sektor dominan dalam setiap memenuhi kebutuhan manusia dan oleh sebab itulah karena adanya pola kehidupan manusia yang berubah kedalam pola kehidupan yang lebih moderen maka tingkat kebutuhan pun bertambah pula.

Sejalan dengan meningkatnya pola kebutuhan tersebut, maka muncullah yang disebut revolusi industri di Inggris dan Amerika Utara pada abad XVIII dan XIX atau dikenal pula dengan suatu istilah abad transformasi.

Dengan adanya revolusi industri tersebut maka muncullah para ahli ekonomi dalam memberikan suatu pemikiran-pemikiran baik dalam hal pengembangan industri maupun didalam memberikan batasan-batasan mengenai pengertian industri dalam hal ini berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dari teori klasik, neoklasik hingga pada teori-teori modern tentang pengertian. Akan tetapi pada dasarnya pengertian industri baik pada zaman klasik hingga zaman sekarang ini tidaklah jauh berbeda. Hanya yang membedakan terletak pada

cara mengklasifikasikan industri yang maksudnya dimana tergolong industri besar, menengah atau industri kecil serta kerajinan rakyat.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut di atas maka pengertian industri menurut Soemitro Djoyohadikusuma (2011:53) menyatakan sebagai berikut:

“Proses Industrialisasi dan pengembangan industri sebagai usaha membangun industri sebagai salah satu jalur dalam usaha kegiatan secara menyeluruh untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih baik dan lebih maju serta taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, para pengembangan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat”

Kemudian pengertian lain industri seperti yang dikemukakan oleh Sumarjo (2010:186) mengatakan sebagai berikut:

“Industrialisasi dapat di artikan sebagai usaha membangun industri baru dan mengembangkan serta membina industri yang ada sehingga menjadi tulang punggung pada pokok kekuatan kehidupan bangsa dan negara”

Dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan dengan kehadiran suatu industri pada suatu negara atau daerah menunjukkan bahwa negara tersebut menuju pada ekonomi spesialisasi yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat ketaraf yang lebih modern pada suatu negara tertentu

Dari pengertian industri secara umum tersebut, ada pula pakar ekonomi dalam memberikan pengertian industri melihat dari segi output yang di hasilkan seperti misalnya pengertian industri yang di kemukakan oleh Rahardjo Andisasmita (2012:5) mengatakan yaitu sebagai berikut:

“Industrialisasi adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama, misalnya perusahaan-perusahaan tekstil, perusahaan-perusahaan rokok, perusahaan-perusahaan sepatu dan lain-lainnya maka di kategorikan sebagai industri dalam arti sempit. Sedangkan industri dalam arti luas adalah kumpulan industri dari

perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk berbagai macam industri seperti pabrik-pabrik makanan dan minuman. Obat-obatan perabot rumah tangga dan lainnya”

Dari pengertian tersebut di atas, maka jelaslah bahwa industri adalah merupakan suatu proses kegiatan pengolahan bahan mentah, bahan baku atau bahan setengah jadi untuk di jadikan barang jadi yang memiliki manfaat bagi konsumen yang di tunjang oleh sarana dan prasarana untuk kegiatan pengolahan. Jika kegiatan ini terus berkembang, maka akan berdampak pada proses industrialisasi bagi perusahaan-perusahaan pada suatu negara misalnya di Indonesia. Sehubungan dengan itu pula, industrialisasi dapat di artikan suatu proses dimana cara-cara produksi baru dengan menggunakan mesin yang dalam hal ini termasuk pula industrialisasi pertanian yang dikenal dengan istilah Agro Industri, maka untuk itu menurut Muhammad Sadli (2010:60) mengatakan bahwa: ”Industrialisasi adalah suatu proses dimana cara produksi lama yang sederhana diubah menjadi produksi baru dengan menggunakan mesin, misalnya pertenenan kain menggunakan metode tradisional diubah menjadi pertenenan modern dengan menggunakan mesin atau dikenal dengan istilah ATBM menjadi ATM”.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh Muhammad Sadli tersebut di atas diperkuat oleh pengertian industri yang di kemukakan oleh Collins (2011:29) mengatakan sebagai berikut: “Industrialisasi adalah suatu pengembangan secara luas kegiatan ekonomi yang terorganisir untuk tujuan manufaktur. Industrialisasi di tandai dengan transformasi dari ekonomi pertanian yang mengarah pada ekonomi spesialisasi yang padat modal”.

Dari kedua pengertian industri tersebut di atas, maka dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa dengan adanya pengembangan industrialisasi, maka akan

mendorong pula adanya pengembangan kegiatan-kegiatan perekonomian lainnya seperti, misalnya adanya suatu usaha kearah terciptanya usaha-usaha baru dalam bentuk industri-industri kecil yang outputnya dapat menjadi input bagi perkembangan industri-industri menengah dan besar.

Pengembangan industri pada suatu negara sangatlah di perlukan keberadaannya tersebut maka akan berdampak pada pengembangan struktur ekonomi suatu negara baik itu dari segi pengembangan agroindustri dan agribisnis, juga akan berdampak pada terciptanya suatu iklim lapangan kerja baru atau dalam artian dapat mengurangi tingkat pengangguran dari pada akhirnya kehidupan masyarakatnya pun dapat hidup lebih sejahtera dan yang paling terpenting lagi adanya sumber pendapatan pemerintah dari segi pajak.

Berdasarkan pada ulasan tersebut di atas maka pemerintah Republik Indonesia pada dasawarsa sekarang ini berupaya semaksimal mungkin agar sentra-sentra industri dapat lebih berkembang baik itu di daerah-daerah perkotaan maupun di daerah-daerah pedesaan. akan tetapi untuk menuju kearah tersebut merupakan suatu hal yang tidaklah mudah kerana harus didukung oleh beberapa instrumen-instrumen seperti adanya penanaman modal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Serta untuk mengharapakan hal tersebut harus pula didukung oleh stabilitas keamanan di dalam negeri yang aman serta adanya dukungan infrastruktur dan suprastruktur yang lebih baik maka untuk itu dengan memulai pengembangan industri pemerintah dalam hal ini departemen perindustrian dan perdagangan memberikan batasan-batasan tentang karakteristik atau ciri-ciri dari pada kelompok-kelompok industri yang terdapat di Indonesia dan dengan melalui



suatu ketetapan atau keputusan Nomor: 294/SK/√/1977 juncto Nomor : 74/SK/X/1984 yang menyangkut tentang ketetapan penggolongan kelompok industri sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan golongan industri besar adalah industri yang menggunakan lebih dari 100 orang tenaga kerja menggunakan mesin, atau menggunakan lebih dari 50 orang tenaga kerja dengan menggunakan mesin sebagai alat produksi.
2. Industri sedang adalah yang menggunakan 10 orang sampai 99 orang tenaga kerja tanpa menggunakan mesin atau menggunakan 5 orang sampai 49 orang tenaga kerja dengan menggunakan mesin sebagai alat produksi.
3. Industri kecil adalah industri yang menggunakan 10 tenaga kerja tanpa menggunakan mesin atau menggunakan lebih dari 5 orang tenaga kerja dengan menggunakan mesin sebagai alat produksi.

Sedangkan dari segi permodalan yang dipergunakan oleh setiap kelompok industri, dalam penggolongan kelompok industri yang berdasarkan ketetapan menteri perindustrian dan perdagangan dapat dilihat di bawah ini yaitu:

1. Golongan industri dengan modal investasi 0 sampai dengan Rp. 25.000.000.- dikategorikan industri kecil.
2. Golongan industri dengan Rp. 25.000.000.-sampai denganRp. 100.000.000 dikategorikan sebagai industri sedang atau menengah.
3. Golongan industri dengangan modal investasi Rp.300.000.000.- keatas dikategorikan sebagai industri yang berskala besar.

Dari beberapa karakteristik penggolongan kelompok industri tersebut di atas, mempunyai tujuan yaitu agar di dalam memberikan pengertian dan penganalisaan tidak terjadi suatu kesimpang siuran sehingga di dalam penataannya tidak mengalami kekeliruan dan pada akhirnya mengetahui tingkat perkembangannya dari setiap sub sektor industri tersebut dapat lebih mudah.

Berdasarkan klasifikasi industri seperti di atas, mudalah kita untuk dapat membedakan Antara industri, sedang dan kecil serta kerajinan rakyat. Berhubungan dengan hal itu pula yang sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan bahwa pada saat ini yang sedang berlangsung masih perlu untuk lebih

2.1.2 Jenis-jenis Industri

Pengelompokan industri dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian (DP). Industri Nasional Indonesia dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Industri Dasar, yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk IKD antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri silikat, dan lain sebagainya.
2. Industri Kecil, yang meliputi antara lain : industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, plastik, dan sebagainya), industri galian bukan logam, industri

logam (mesin-mesin, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).

3. Industri Hilir, yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi antara lain : industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan sebagainya. Sedangkan pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerjanya dipekerjakan, menurut BPS pengelompokan industri ini dibedakan :

1. Industri Besar, jika mempekerjakan 100 orang atau lebih
2. Industri Sedang, jika mempekerjakan antara 20-99 orang
3. Industri Kecil, jika mempekerjakan antara 5-19 orang
4. Industri Kerajinan Rumah Tangga, jika mempekerjakan antara 3-4 orang.

Dengan melihat perkembangan industri saat ini, industri roti di kabupaten Maros dan kota Makassar dapat dikatakan bahwa industri tersebut termasuk dalam industri kecil dan sedang, karena dengan melihat pengelompokan jenis industri dan jumlah tenaga kerja yang ada. Industri kecil sampai saat ini belum terdapat kesepakatan di kalangan para ahli maupun lembaga-lembaga terkait. Namun ada beberapa kriteria yang bisa digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan gambaran mengenai industri kecil. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian Nomor 133/M/SK/8/1979, industri kecil dibagi dalam 4 (empat) golongan, yaitu :

1. Industri kecil yang mempunyai kaitan erat dengan industri menengah dan industri besar : a). Industri yang menghasilkan barang-barang yang

- diperlukan oleh industri menengah dan besar. b). Industri kecil yang membutuhkan produk-produk dari industri menengah dan besar. c). Industri kecil yang memerlukan bahan-bahan limbah dari industri besar dan menengah.
2. Industri yang berdiri sendiri, yaitu industri yang langsung menghasilkan barang-barang untuk konsumen. Industri ini tidak mempunyai kaitan dengan industri lain. Industri yang menghasilkan barang-barang seni.
 3. Industri yang mempunyai pasaran lokal dan bersifat pedesaan.

Keberadaan pengusaha kecil dalam kancah perekonomian nasional peranannya cukup strategis, mengingat dari pengusaha golongan ini telah banyak menyerap tenaga kerja dan telah memberikan andil bagi pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama ini. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengusaha kecil sudah tidak perlu lagi mendapat perhatian, mengingat masih banyaknya kelemahan-kelemahan yang mereka miliki sehingga dalam menghadapi persaingan global nantinya tidak akan tertindas dan punah (Maryono, 2009).

Glendoh (2011), dengan memperhatikan peranannya yang sangat potensial bagi pembangunan di sektor ekonomi, maka usaha kecil perlu terus menerus dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar lebih dapat berkembang dan maju guna menunjang pembangunan di sektor ekonomi yaitu :

1. Usaha kecil merupakan penyerap tenaga kerja.
2. Usaha kecil merupakan penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak berpenghasilan rendah.
3. Usaha kecil merupakan penghasil devisa negara yang potensial, karena dalam keberhasilannya memproduksi hasil nonmigas.

Dengan demikian, industri kecil merupakan bagian dari industri nasional yang mempunyai misi utama adalah penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyedia barang dan jasa serta berbagai komposisi baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Produk industri kecil dewasa ini sudah cukup memadai dengan pemasaran yang sudah cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri yang semuanya mensyaratkan mutu dan kontinuitas yang lebih terjamin.

Meskipun industri kecil telah menunjukkan hasil-hasil yang mengembirakan, namun masih banyak dijumpai permasalahan yang dihadapi oleh para industri kecil tersebut. Hambatan tersebut antara lain bahan baku yang tersedia belum memadai sebagai bahan baku industri baik kualitas maupun kuantitasnya. Proses produksi yang sederhana dengan peralatan yang sederhana serta cara-cara pengawasan yang terbatas, yaitu secara kualitatif berdasarkan kebiasaan seringkali memberikan hasil yang tidak seragam dan bervariasi. Keadaan ini menjadi kendala bagi industri kecil untuk memenuhi permintaan pasar dalam jumlah besar dan mutu yang seragam. Selain masalah-masalah di atas, tingkat pengetahuan, keterampilan dan pendidikan yang dimiliki pengrajin masih sangat terbatas untuk dapat menjalankan usaha industri.

Umumnya mereka masih lemah dalam jiwa kewiraswastaannya sehingga usaha-usaha untuk melakukan pekerjaan yang memerlukan kreativitas dan inovasi belum menjadi pola hidupnya. Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil di Indonesia untuk menghadapi masalah-masalah tersebut telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, pengusaha

swasta nasional, oleh yayasan maupun lembaga bantuan internasional. Upaya yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mendorong perkembangan industri kecil yaitu dengan pola keterkaitan usaha. Pola keterkaitan usaha didasarkan pada premis bahwa industri kecil mengandung kelemahan inheren sehingga sulit berkembang atas kemampuan sendiri. Agar dapat berkembang, industri kecil tersebut haruslah dibantu atau bekerja sama dengan pihak lain.

Dalam upaya peningkatan produktivitas dan keterampilan serta keahlian bagi usaha kecil/industri kecil sejak Pelita V dilakukan melalui bimbingan teknis dan penyuluhan yang mencakup aspek teknologi produksi, pemasaran manajemen dan permodalan disentra-sentra industri yang tersebar di seluruh daerah. Selain itu dalam rangka meningkatkan usaha kecil peran serta BUMN dan swasta semakin ditingkatkan melalui penerapan bapak angkat. Adanya program pengentasan kemiskinan, yang merupakan salah satu program terpadu inter-departemen. Salah satu sasaran utamanya adalah perubahan sub sektor pengusaha kecil yang menjadi ujung tombak perbaikan taraf hidup rakyat dan pemerataan pembangunan. Kebijakan lain yang mendukung yaitu penyisihan keuntungan BUMN sebesar 1 sampai 5 persen untuk pembinaan pengusaha kecil dan koperasi yang merupakan wujud nyata dari kepedulian pemerintah terhadap pelaku-pelaku ekonomi lemah (Haryono, 2013: 98).

- **Macam-macam Industri di Indonesia**

Adapun macam-macam industri berdasarkan kriteria masing-masing, adalah sebagai berikut :



a) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Baku

1. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
2. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasilhasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.
3. Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

b) Klasifikasi Industri Berdasarkan Produksi Yang Dihasilkan

1. Industri primer, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut.. Misalnya: industri anyaman, industri konveksi, industri makanan dan minuman.
2. Industri sekunder, yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sebelum dinikmati atau digunakan. Misalnya: industri pemintalan benang, industri ban, industri baja, dan industri tekstil.
3. Industri tersier, yaitu industri yang hasilnya tidak berupa barang atau benda yang dapat dinikmati atau digunakan baik secara langsung maupun tidak langsung, melainkan berupa jasa layanan yang dapat mempermudah atau membantu kebutuhan masyarakat. Misalnya: industri angkutan, industri perbankan, industri perdagangan, dan industri pariwisata.

c) Klasifikasi Industri Berdasarkan Bahan Mentah

1. Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Misalnya: industri minyak goreng, Industri gula, industri kopi, industri teh, dan industri makanan.
2. Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya: industri semen, industri baja, industri BBM (bahan bakar minyak bumi), dan industri serat sintetis.
3. Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Misalnya: industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, industri seni dan hiburan.

d) Klasifikasi Industri Berdasarkan Lokasi Unit Usaha

1. Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
2. Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.
3. Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau ditempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).

4. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
5. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

e) Klasifikasi Industri Berdasarkan Proses Produksi

1. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.
2. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubeler.

f) Klasifikasi Industri Berdasarkan Barang Yang Dihasilkan

1. Industri berat, yaitu industri yang menghasilkan mesin-mesin atau alat produksi lainnya. Misalnya: industri alat-alat berat, industri mesin, dan industri percetakan.

2. Industri ringan, yaitu industri yang menghasilkan barang siap pakai untuk dikonsumsi. Misalnya: industri obat-obatan, industri makanan, dan industri minuman.

g) Klasifikasi Industri Berdasarkan Modal Yang Digunakan

1. Industri dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN), yaitu industri yang memperoleh dukungan modal dari pemerintah atau pengusaha nasional (dalam negeri). Misalnya: industri kerajinan, industri pariwisata, dan industri makanan dan minuman.
2. Industri dengan penanaman modal asing (PMA), yaitu industri yang modalnya berasal dari penanaman modal asing. Misalnya: industri komunikasi, industri perminyakan, dan industri pertambangan.
3. Industri dengan modal patungan (*join venture*), yaitu industri yang modalnya berasal dari hasil kerja sama antara PMDN dan PMA. Misalnya: industri otomotif, industri transportasi, dan industri kertas.

h) Klasifikasi Industri Berdasarkan Subjek Pengelola

1. Industri rakyat, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik rakyat, misalnya: industri meubeler, industri makanan ringan, dan industri kerajinan.
2. Industri negara, yaitu industri yang dikelola dan merupakan milik Negara yang dikenal dengan istilah BUMN, misalnya: industri kertas, industri pupuk, industri baja, industri pertambangan, industri perminyakan, dan industri transportasi.

i) Klasifikasi Industri Berdasarkan Cara Pengorganisasian

1. Industri kecil, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relatif kecil, teknologi sederhana, pekerjaanya kurang dari 10 orang biasanya dari kalangan keluarga, produknya masih sederhana, dan lokasi pemasarannya masih terbatas (berskala lokal). Misalnya: industri kerajinan dan industri makanan ringan.
2. Industri menengah, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal relative besar, teknologi cukup maju tetapi masih terbatas, pekerja antara 10-200 orang, tenaga kerja tidak tetap, dan lokasi pemasarannya relative lebih luas (berskala regional). Misalnya: industri bordir, industri sepatu, dan industri mainan anak-anak.
3. Industri besar, yaitu industri yang memiliki ciri-ciri: modal sangat besar, teknologi canggih dan modern, organisasi teratur, tenaga kerja dalam jumlah banyak dan terampil, pemasarannya berskala nasional atau internasional. Misalnya: industri barang-barang elektronik, industri otomotif, industri transportasi, dan industri persenjataan.

j) Klasifikasi Industri Berdasarkan Tenaga Kerja

1. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu, dan industri makanan ringan.

2. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
3. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.

2.1.3 Pentingnya Industri Kecil

Sejak awal dasawarsa tujuh puluhan mulai disadari bahwa meskipun mengalami tingkatan pertumbuhan ekonomi yang pesat, namun kebanyakan negara berkembang belumlah berhasil menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi angkatan kerja pada umumnya baik di tinjau dari segi tingkat pendapatan atau pun dari kesesuaian pekerjaan terhadap keahlian. Harapan bawah pertumbuhan yang pesat dari sektor industri modern akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran secara tuntas ternyata masih berada pada rentang perjalanan yang panjang. Bertolak dari kenyataan ini lah maka eksistensi industri kecil telah mengambil tempat penting dalam masalah kesempatan kerja dan ketenaga kerjaan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Perihal pentingnya industri kecil itu, secara asasi tidak terlepas dari data empiris atau pun berbagai aspek nalariah yang melatar belakanginya. Dapat

dikemukakan bahwa perkembangan sektor perindustrian dan penyerapan tenaga kerja pada negara-negara maju seperti Jepang 42% dari tenaga kerja di sektor industri pengolahannya terserap dari unit-unit usaha industri kecil. Kenyataannya tidak terlalu jauh berbeda terjadi di Selandia Baru dan Italia, yakni masing-masing 36,9% dan 34,4%. Amerika Serikat, Finlandia, Kanada dan Jerman Barat, justru memperlihatkan angka-angka yang relatif rendah yang secara berurutan 13,7%, 14,8%, 15,5%, dan 18,7%.

Namun fenomena seperti pada kasus Jepang itu sesungguhnya terjadi juga di banyak negara berkembang serta negara-negara berpendapatan menengah umumnya secara menyolok unit-unit usaha industri kecil beberapa negara di Amerika Latin seperti Equador, dan Honduras menyerap sekitar 60% - 80% tenaga kerja di sektor industri kecil atau industri pengolahan. Sedangkan Venezuela dan Philipina rata-rata berada di sekitar 30%.

2.1.4 Pengertian Tenaga Kerja

Untuk keperluan analisa ketenaga kerjaan secara garis besar, penduduk suatu negara di bedakan menjadi 2 golongan yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja serta yang tergolong tenaga kerja ialah penduduk yang berumur di atas usia kerja. Batasan usia kerja sangat antara negara yang satu dengan negara yang lain. Batasan usia yang di anut di Indonesia minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum jadi setiap orang atau semua penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas sudah tergolong sebagai tenaga kerja. Di negara India, yang menyangkut batas usia kerja menggunakan rentang usia dari 14 tahun hingga usia 60 tahun. Sedangkan di Amerika Serikat, batas minimum usia kerja adalah 16 tahun, juga

tanpa batas umur maksimum serta batas usia kerja menurut versi bank dunia adalah antara usia kerja 15 tahun hingga 64 tahun.

Dari penjelasan mengenai batas usia kerja menurut versi beberapa negara dan termasuk bank dunia tersebut di atas, terdapat beberapa perbedaan dalam memberikan batasan-batasan usia kerja.

Terjadi perbedaan-perbedaan tersebut, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain tidak adanya keseragaman waktu di dalam mengadakan survei, perbedaan tingkat kebutuhan dan pendapatan serta adanya perbedaan dari segi keadaan iklim dan sumber daya alamnya. Walaupun kenyataannya demikian, para pakar ekonomi dalam memberikan pengertian atau definisi tentang tenaga kerja, tidaklah terlalu jauh berbeda. Maka untuk itu menurut Dumairy (2009:74) mengemukakan sebagai berikut: "Tenaga kerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan dan (saat di sensus atau survei) memang sedang bekerja atau seorang yang berstatus pekerja tapi saat itu sedang tidak bekerja"

Kalau di lihat pengertian tentang tenaga kerja tersebut di atas, menunjukkan suatu pengertian yang dapat memberikan pada pembaca dan para pekerja untuk lebih mengerti tentang tenaga kerja. Namun dari kedua pengertian tersebut pada dasar sama saja.

Ada juga sebagian pakar ekonomi yang memberikan pengertian tenaga pengertian tenaga kerja dilihat dari fungsi tenaga kerja sebagai faktor produksi di dalam kegiatan sektor-sektor ekonomi. Hal tersebut diutarakan karena adanya desakan dari kegiatan sektor itu sendiri kemudian dari segi tingkat kebutuhan



masyarakat menciptakan fenomena baru yaitu terciptanya kesempatan kerja yang fungsinya sebagai sektor produksi pada kegiatan di sektor ekonomi.

Menurut Irawan dan M. Suparmoko (2013:72) memberikan batasan pengertian tenaga kerja sebagai berikut: “Tenaga kerja (*Manpower*) adalah penduduk usia kerja yang heterogen baik dilihat dari segi umur, kesempatan kerja, kesehatan, pendidikan, jenis keahlian dan sebagainya yang merupakan suatu kesatuan sebagai fungsi produksi dalam kegiatan sektor industri”.

Kalau dianalisa pengertian tentang tenaga kerja yang di berikan oleh Irawan dan M. Suparmoko tersebut di atas pada dasarnya hampir sama dengan teori-teori tentang tenaga kerja yang dikemukakan oleh pakar-pakar ekonomi lainnya.

Hanya saja Irawan dan M. Suparmoko melihat pengertian tentang tenaga kerja dari segi fungsi faktor produksi yang utama dalam kegiatan pembangunan sektor-sektor ekonomi.

Sedangkan menurut Sumitro Djoyohadikusumo (2011:204) mengemukakan bahwa: “Tenaga kerja (*Manpower*) adalah penduduk yang berumur antara 10 hingga 60 tahun yang mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang pekerjaan dan melakukan kegiatan lain”.

Dengan demikian menurut pengertian tersebut, menyatakan bahwa tersebut sudah mencakup secara keseluruhan dari teori-teori pengertian tenaga kerja yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi yang telah di jelaskan pada bahasan bagian terdahulu. Menurut Sumitro Djoyohadikusumo, tenaga kerja dapat dikatakan sebagai penduduk pencari kerja yang sangat produktif dan juga

berfungsi sebagai faktor produksi pada setiap kegiatan pembangunan sektor ekonomi karena dalam teorinya menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang melakukan kegiatan lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, dapatlah kiranya ditarik suatu kesimpulan bahwa pada prinsipnya tenaga kereja adalah semua penduduk yang berusia di antara 10 sampai 60 tahun, produktif dan dapat berfungsi sebagai faktor produksi pada setiap jenis kegiatan pembangunan di segenap sektor perekonomian.

Selanjutnya menurut Bruce Herried (2012:94) mengemukakan bahwa tenaga kerja dapat diklasifikasikan ke dalam:

1. Tenaga kerja homogen
2. Tenaga kerja dan industrialisasi

Berikut ini akan diuraikan mengenai tenaga kerja yaitu sebagai berikut:

1. Tenaga kerja homogen

Model pertumbuhan menganggap bahwa tenaga kerja yaitu homogen. Kontribusi masing-masing pekerja terhadap keluaran dapat di asumsikan sama dengan setiap pekerja lainnya. Pemikiran sesaat akan mengungkapkan alangkah tidak memuaskannya asumsi itu, kecuali jika kita ingin mengambil pandangan umum secara stratoferis terhadap ekonomi yang sedang berkembang. Para pekerja dimana saja mempunyai kealihan kebiasaan kerja, sikap jumlah modal fisik yang membantu dan faktor-faktor lain yang berbeda-beda dan oleh karenanya produktifitas dan penghasilan juga berbeda-beda.

Untuk analisa kadang-kadang berguna untuk memperkirakan masing-masing pekerja wujud dua macam faktor produksi, yang pertama bisa disebut tenaga kerja tak terlatih bahwa untuk kemampuan kerja fisik yang tak terlatih dapat di kerjakan oleh setiap orang tanpa cacat fisik.

Produksi buruh tak terlatih pun bisa dipengaruhi oleh cadangan modal manusia. Produktivitas, misalnya dapat ditingkatkan dengan adanya kesehatan dan gizi yang lebih baik. Para pekerja tak terlatih kurang terkena penyakit yang melemahkan dan mereka yang makan makanan lebih dapat menghasilkan lebih banyak daripada mereka yang tidak begitu beruntung. Di bawah beberapa konvensi akunting sosial, pengeluaran untuk makanan atau kesehatan akan disebut sebagai pengeluaran konsumen, tetapi dalam arti yang lebih mendalam, dana yang lebih berguna analisa ini, mengemukakan pengeluaran yang meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan di masa depan, seharusnya dimaksudkan sebagai investasi, seperti juga jika mereka membentuk modal fisik yang meningkat kapasitas produksi esok harinya.

Jadi analisa masukan tenaga kerja itu meliputi jumlah pekerja yang semuanya dianggap mampu mengerjakan pekerjaan yang tak memerlukan keahlian, dan cadangan modal manusia yang terkandung di dalamnya dengan jumlah yang berbeda. Tentu saja jam kerja (lama minggu kerja) dan intensitas usaha juga penting. Ekonomi para pekerja yang bekerja dengan jam kerja lebih panjang akan menghasilkan lebih banyak dari pada ekonomi yang lama minggu kerja lebih pendek. Jika telah memperlihatkan bahwa produktivitas marginal

seorang pekerja mungkin jatuh pada akhir hari kerja yang panjang, produksi total tetap naik karena jam kerja bertambah.

Intensitas usaha jelas lebih sulit mengukurnya. Ini bukan saja akibat dari sikap dan nilai kerja, tapi juga keefektifitas manajemen dan pengawasan. Seorang pekerja dapat menaikkan atau menurunkan output pada setiap saat dengan bekerja keras atau dengan memperlambatnya. Lama kerja itu sangat berbeda, baik secara historis maupun antara penduduk dunia ini. Bagi sebagian orang langkah yang lebih santai hubungan sosial yang lebih akrab dengan kawan sekerja dan lebih sedikit operasi mesin adalah aturannya. Di tempat lain tempo pekerjaan lebih cepat dan terpusat dengan pengaruh yang dapat di ramalkan terhadap keluaran.

2. Tenaga kerja dan industrialisasi

Perluasan output industri di negara miskin tidak menyebabkankenaikan yang seimbang dalam lapangan kerja. Di negara-negara termiskin, data bank dunia memperlihatkan bahwa keluarga industri naik 17% dari GNP pada tahun 1960 menjadi 24% tahun 1987. Pada saat yang sama, proporsi tenaga kerja industri naik dari 9% dari total tenaga kerja menjadi hanya 11%. Intensifikasi penggunaan modal fisik, meskipun buruh tak terampil banyak atau murah, telah menjadi gejala yang terbesar di seluruh dunia, tidak hanya terbatas di negara-negara kaya.

Proses industri bagaimanapun masalahnya sendiri, meskipun jumlah tenaga kerja cukup, namun ciri-ciri tenaga kerja yang tak perlu untuk kelancaran pembangunan kadang-kadang ternyata sulit di peroleh. Pergeseran sistem agraria tradisional ke sistem pabrik mengakui bahwa sebenarnya relatif sedikit saja buruh

yang bekerja di pabrik di negara-negara maju telah di analisa rangkaian komitmen menghubungkan mereka secara permanen dengan lapangan kerja industri (atau pada pekerjaan yang menggunakan norma-norma industri) sebagai suatu cara hidup. kemajuan membentuk keahlian, mengatur kebiasaan kerja, dan memberikan insentif untuk lapangan kerja yang produktif, pemeliharaan termasuk pengaturan yang memasokkan aman pada para pekerja maupun tidak keamanan sosial termasuk perawatan kesehatan, asuransi pengangguran, pensiunan usia tua dan semacamnya. Jika kita mengasumsikan bahwa para manajer dapat mengatur operasi mereka untuk mempertahankan permintaan tenaga kerja yang stabil dan mereka tidak suka mengandalkan buruh sembarangan yang di sewa harian.

Selanjutnya jenis-jenis tenaga kerja akan dikemukakan oleh Pratama Rahardja (2010:39) tenaga kerja dapat dibedakan atas dua hal, yaitu:

1. Tenaga kerja jasmani, segala kegiatan jasmani yang memberikan sumbangan produktif pada produksi. Tenaga kerja jasmani dapat di bedakan atas tiga jenis, yaitu:
 - a. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan sebelumnya, misalnya montir, dan operator mesin.
 - b. Tenaga kerja terlatih, yaitu tenaga kerja yang memerlukan latihan dan pengalaman praktek, misalnya pelayanan hotel, sopir, dan masinis kereta api.
 - c. Tenaga kerja yang tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga yang tidak perlu pendidikan dan latihan dan pengalaman praktek sebelumnya, misalnya kuli, pesuruh, dan tukang sampah.

2. Tenaga kerja rohani, yaitu segala kegiatan pikiran yang memberikan sumbangan produktif pada produksi, misalnya para ahli yang mengadakan penyelidikan dalam laboratorium melipatgandakan hasil pertanian.

Selanjutnya jenis-jenis tenaga kerja yang di kemukakan oleh Dalina Hutabarat (2009:65) membedakan jenis tenaga kerja atas 2 bahagian, yaitu:

1. Tenaga kerja menurut sifat kerja
2. Tenaga kerja menurut kualitas kerja

Untuk lebih jelasnya jenis-jenis akan di uraikan satu persatu yaitu sebagai berikut:

1. Tenaga kerja menurut sifat kerja

Di sini perbedaan tenaga kerja dapat di dasarkan pada penggunaan tenaga kerja , entah itu berupa fisik atau berupa kemampuan pikiran. Berdasarkan tolak ukur ini,tenaga kerja dapat di bedakan menjadi 2 bahagian,yaitu:

- a. Tenaga kerja rohani. Tenaga kerja rohani ini adalah tenaga kerja yang di tedasarkan pada perasaan dan pemikiran manusia, misalnya guru, dokter, editor, pengacara dan akuntan.
- b. Tenaga kerja jasmani, tenaga kerja jasmani adalah tenaga kerja yang di dasarkan pada kekuatan fisik (otot) dalam proses produksi, misalnya tukang batu dan tukang becak.

2. Tenaga kerja menurut kualitas kerja

Disini pembedaan tenaga kerja didasarkan pada kemampuan menyelesaikan masalah dan tahap demi tahap dalam proses produksi. Berdasar tolak ukur ini tenaga kerja dapat dibedakan menjadi:

- a. Tenaga kerja terdidik (Ahli). Tenaga tkerja terdidik adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan sehinga menjadi seorang dalam bidangnya, misalnya pengacara, insinyur dan akuntan.
- b. Tenaga kerja terampil. Tenga kerja terampil adalah tenaga kerja yang menjadi mahir dalam bidangnya melalui latihan-latihan tertentu (training), misalnya masinis kereta api, tukang sepatu, mekanik, tukang listrik montir.
- c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil. (buruh atau tenaga kasar) adalah tenaga kerja yang tidak melalui pendidikan atau latihan-latihan tertentu, misalnya tukang sapu sekolah, tukang parkir, buruh angkut di pelabuhan dan buruh gaji.

2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi penyerapan Tenaga Kerja

a. Modal

Modal yang dimaksud disini adalah modal kerja. Modal ke{a adalah modal lancar yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengusaha (BPS, 2003). Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah pengggnaan tenaga kerja. Sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja.

b. Nilai Produksi

Nilai Produksi adalah nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang merupakan hasil alfiir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjuhrya akan dijual sampai padatangan konsumen. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang

yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (J. Simanjuntak, 2001 : 56).

Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

c. Tingkat Upah

Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Permintaan tenaga kerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Semakin tinggi tingkat upah, semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan.

Kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan kenaikan biaya produksi, yang selanjutnya akan meningkatkan harga perunit produk yang dihasilkan (Sri Haryani, 2002 : 90)

2.1.6 Macam-macam Tenaga Kerja

Tenaga kerja meliputi dua faktor yaitu :

- a. Kuantitatif, artinya banyaknya tenaga kerja yang dapat direkrut untuk menunjang kegiatan industri tersebut.
- b. Kualitatif, artinya banyaknya tenaga kerja yang dapat direkrut berdasarkan kesesuaiannya terhadap kegiatan industri yang sedang berlangsung. (Daljoeni,1992:59).

Ketrampilan merupakan kemampuan seseorang di dalam melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan itu biasanya diperoleh melalui latihan, baik secara formal maupun secara informal. Secara formal apabila latihan dilakukan di suatu lembaga pendidikan khusus, sedangkan secara informal apabila latihan dilakukan di lingkungan masyarakat atau keluarga. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan seseorang, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas kerja

Pada umumnya tenaga kerja pada industri kecil mempunyai kelemahan pada pengetahuan dan ketrampilan yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menciptakan motif dan hiasan baru dalam menghasilkan produk, dan hanya mengandalkan pengalaman kerja sehingga dapat menghambat perkembangan industri kecil.

Di samping itu pada industri kecil tenaga kerja yang direkrut relatif sedikit dan bersifat sementara serta mudah didapat karena tidak memerlukan pendidikan yang khusus, sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi untuk upah tenaga kerja.

Pengupahan tenaga kerja pada industri kecil konveksi di tempat penelitian biasanya dilakukan secara harian, tetapi ada juga yang menggunakan perhitungan per-baju, hal ini tergantung jenis keahliannya.

2.1.7 Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Kuncoro (dalam Fadliilah, 2012 : 40) pengertian penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja atau dapat disebut angkatan kerja yang telah bekerja. Angkatan kerja yang bekerja tersebut terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya angkatan kerja disebabkan adanya permintaan akan tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan permintaan tenaga kerja.

Menurut tohar (2007 : 10) penyerapan tenaga kerja adalah diterimannya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya, atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja.

Ketersediaan pekerjaan atau lapangan kerja yang belum terisi merupakan kesempatan bagi semua pencari kerja untuk mengisinya dan ketika pencari kerja telah telah berhasil mengisinya maka lapangan kerja tersebut telah menyerap tenaga kerja.

Sudarsono (2012 :40)penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang tersedia disuatu daerah. Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan atau instansi tertentu. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan mencerminkan jumlah tenaga kerja yang terserap pada perusahaan tersebut. Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan apa yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini, yaitubanyaknya angkatan kerja yang bekerjaatau yang mampu terserap ole lapangan kerja. Dengan demikian, jumlah orang yang bekerja tergantung dari permintaan tenaga kerja oleh lapangan kerja yang oleh lapangan kerja yang tersedia.

2.1.8 Hubungan Sektor Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dan segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan kesempatan kerja, pemerataan perluasan penyerapan tenaga kerja, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pemerataan peningkatan pendapatan masyarakat.

Pembangunan sektor industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan ekspor serta mengurangi impor agar menghemat devisa negara.

Salah satu yang mesti diperhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran.

Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya agar dapat menentukan jenis industri apa atau jenis usaha apa yang cocok dikembangkan. Salah satunya adalah sektor industri padat karya, karena disamping tidak terlalu besar investasi yang dibutuhkan juga dapat menyerap tenaga kerja yang besar. Disamping itu industri kerajinan perlu mendapat perhatian dari pemerintah karena sektor ini tidak membutuhkan modal yang besar juga teknologi yang digunakan adalah teknologi sederhana.

Untuk lebih memahami industri padat karya, terlebih dahulu diketahui ciri-cirinya diantaranya yaitu peranan atau faktor manusia sangat menonjol dalam industri padat karya. Porsi atau perbandingan antara tenaga kerja dengan modal dimana tenaga kerja lebih dominan, tidak terlalu membutuhkan modal yang besar, teknologi yang digunakan masih rendah atau sederhana, tidak menimbulkan ketimpangan sosial karena keterlibatan masyarakat dalam produksi yang besar, hasil produksi yang dapat dijangkau oleh masyarakat.

Bertolak dari pengertian itu maka pemerintah harus mengupayakan agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi dalam hal penyerapan tenaga kerja secara optimal sehingga masyarakat tidak merasa diabaikan dalam pembangunan dalam memberikan kedudukan yang dominan dalam proses produksi. Namun bukan berarti bahwa pemerintah tidak memperhatikan subsektor

industri yang lain atau sektor ekonomi yang lain. Hanya yang penting bagaimana agar terjadi pemanfaatan sumber daya alam yang dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan produksi. Sehingga tenaga kerja atau masyarakat juga mempunyai peranan yang besar dalam usaha mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan sektor industri tidak saja merupakan usaha membuka lapangan kerja dalam hubungannya dengan upaya pemerintah mengatasi masalah pengangguran, akan tetapi juga dapat menghindari adanya kecemburuan dan ketimpangan sosial di masyarakat, khususnya di daerah-daerah atau pedesaan.

Untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan sumbangan dan peran yang optimal dari masyarakat, dan diperlukan pembinaan yang lebih intensif terhadap industriawan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk memudahkan pembinaan dan pengarahan serta pemberian bantuan atau fasilitas, agar sesuai dengan dunia usaha, maka diperlukan pengorganisasian unit-unit produksi. Dengan demikian akan memudahkan pengontrolan dan mengetahui hal-hal yang menjadi kendala dalam pengembangan industri, dan faktor-faktor yang dapat menopang sektor industri tersebut

2.1.9 Pengertian Angkatan Kerja

Angkatan kerja pada dasarnya kalau di analisa lebih mendalam, dapat dibedakan menjadi dua sub-kelompok yaitu pekerja dan penganggur. Yang dimaksud dengan pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan.

Berdasarkan pada ulasan di atas maka pengertian angkatan kerja. Dumain (2009:75) mengatakan sebagai berikut: “Angkatan kerja ialah jumlah penduduk yang sedang bekerja atau sedang mempunyai pekerjaan dan saat disensus memang sedang bekerja atau tidak bekerja (menganggur)”.

Teori tentang angkatan kerja yang di kemukakan oleh Dumairy tersebut sebenarnya sangat tergantung pada sensus penduduk mengenai ketenagakerjaan, karena sensus yang dilakukan Biro Pusat Statistik menyangkut jumlah keseluruhan penduduk pada saat sensus apabila penduduk tersebut memang tidak bekerja yang sesuai batas umur minimal 10 tahun. Maka penduduk tersebut di kategorikan penganggur dan dengan hal tersebut pula di katakan sebagai angkatan kerja.

Selanjutnya pengertian lain tentang angkatan kerja menurut Irawan dan M. Suparmoko (2013:76) mengatakan sebagai berikut: “Angkatan kerja adalah jumlah penduduk yang sedang bekerja atau sedang mencari kerja”.

Dari pengertian tentang angkatan kerja yang sangat riskan yang di kemukakan oleh Irawan dan M. Suparmoko, pada dasarnya sama dengan teori yang di kemukakan oleh Dumairy karena masing-masing memberikan definisi tentang angkatan kerja melihat dari jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan (menganggur) sehingga dengan dasar inilah maka Irawan dan Suparmoko memberikan rumusan tentang angkatan kerja

Angkatan kerja = yang bekerja + menganggur
--

2.1.10 Pengertian Pengangguran

Setiap negara, baik negara maju atau negara yang sedang berkembang tidak terlepas dari adanya tingkat pengangguran yang di miliki oleh masing-masing negara hanya kalau dilihat dari tingkat perbandingannya, maka negara yang sedang berkembang adalah merupan negara yang paling tinggi tingkat pengangguran. Sedang untuk negara maju relatif sangat kurang.

Hal tersebut sangat beralasan karena negara di samping Gross National Product (GNP) yang dimiliki sudah tinggi, juga karena kesempatan kerja terbuka lebar bahkan beberapa negara maju di eropa maupun di Amerika, membiayai pencari kerja (pengangguran) selama mencari kerja sebelumnya mendapat pekerjaan tetap.

Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut di atas maka para pakar ilmu ekonomi batasan-batasan tentang pengertian pengangguran friksional, pengangguran struktural maupun pengangguran musiman. untuk itu menurut Payaman J. Simanjuntak (1998:10) pengangguran friksional yaitu sebagai berikut: "Pengangguran friksional yaitu pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam dalam mempertemukan pencari kerja yang ada"

Kesulitan temporer ini dapat di bentuk sekedar waktuyang di perlukan sama prosedur pelamar dan seleksi dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurang informasi. Di satu pihak, pencari kerja tidak hanyasekedar mencari yang dapat memberikan penghasilan yang tertinggi dan kondisi kerja yang terbaik diantara beberapa alternatif.

Proses pemilihan, seperti ini memerlukan waktu karena di lain pihak pengusaha tidak begitu saja mengisi lowongan tertentu, pengusaha cenderung untuk memilih seseorang yang di anggap terbaik di antara calon-calon tenaga kerja yang ada. Pengisian lowongan kerja seperti ini memerlukan proses seleksi seperti membutuhkan waktu selama pelamar yang menunggu panggilan belum akan di terima, maka hak tersebut tergolong pengangguran friksional.

Pengangguran friksional dapat pula terjadi karena kurang mobilitas pencari kerja justru terdapat bukan di sekitar tempat tinggal si pencari kerja. Misalnya pencari kerja terkumpul di Jakarta. Pengangguran friksional terjadi pula karena pencari kerja tidak mengetahui di mana tersedianya tenaga kerja yang sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pengangguran friksional merupakan suatu landasan yang tidak dapat dielakkan dan secara teoritis jangka waktu pengangguran tersebut dapat dipersingkat dengan melalui penyediaan informasi pasar kerja yang lebih lengkap Payaman J. Simanjuntak (2009:11) memberikan pengertian pengangguran struktural sebagai berikut: "Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang terjadikarena ada perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian".

Menurut pengertian tersebut di atas, perubahan struktural yang demikian memerlukan perubahan dalam keterampilan tenaga kerja dibutuhkan sedang pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan ketrampilan baru atau skill yang di kehendaki oleh pihak perusahaan, misalnya dalam suatu pergeseran dari ekonomi yang agraris bergeser menjadi industrialisasi. Di satu pihak akan terjadi



pengangguran di sektor pertanian dan pihak lain bertambah penyerapan tenaga kerja di sektor industri. Di sisi lain tenaga kerja yang berlebihan dari sektor ini memerlukan tenaga kerja di sektor pertanian tersebut akan menjadi pengangguran struktural.

Bentuk pengangguran struktural yang lain adalah terjadinya pengangguran yang disebabkan oleh adanya alat-alat dan teknologi maju seperti penggunaan traktor mini dalam mengelolah lahan pertanian maka hal ini kalangan para buruh.

Pengangguran sebagai akibat perubahan struktural perekonomian pada dasarnya memerlukan tambahan latihan untuk memperoleh keterampilan baru dan lamanya pengangguran ini (struktural) pada umumnya lebih panjang dari lamanya pengangguran friksional tersebut sukar untuk dibedakan.

Kemudian pengangguran musiman menurut Payaman J. Simanjuntak (2009:6) adalah sebagai berikut:

“Pengangguran musiman adalah yang terjadi karena adanya pergantian musim, seperti setelah musim panen di mana para buruh tidak mempunyai kegiatan dan mereka hanya sekedar menunggu musim panen baru. Selama menunggu musim panen maka mereka dikategorikan pengangguran musiman”

Dari pengertian tersebut di atas, maka sangatlah sukar untuk diketahui apakah buruh tani yang menunggu musim panen, baru dikategorikan sebagai pengangguran. Maka menurut analisis penulis, pengangguran musiman hanyalah dapat terjadi apabila suatu musim dimana terjadi banjir dan tanah longsor yang mengakibatkan lahan-lahan sawa misalnya, pertanian menjadi tidak produktif akibat adanya kejadian alam tersebut.

2.1.11 Jenis-jenis Pengangguran

Pengangguran yang terjadi pada suatu negara berkaitan dengan kegiatan ekonomi masyarakat, pada dasarnya dapat digolongkan dalam beberapa jenis, di antaranya:

- a. Pengangguran Ketidaccakapan Pengangguran ketidaccakapan adalah pengangguran yang terjadi karena seseorang mempunyai cacat fisik atau jasmani, sehingga dalam dunia perusahaan mereka sulit untuk diterima menjadi pekerja/karyawan.
- b. Pengangguran tak kentara atau pengangguran terselubung (*disguised unemployment/invisible unemployment*) adalah pengangguran yang terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan, tetapi dapat ditarik ke sektor lain tanpa mengurangi outputnya.
- c. Pengangguran kentara atau pengangguran terbuka (*visible unemployment*) adalah pengangguran yang timbul karena kurangnya kesempatan kerja atau tidak adanya lapangan pekerjaan.

Adapun jenis-jenis pengangguran menurut sebab-sebabnya dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang biasa terjadi pada sektor pertanian, misalnya di musim paceklik. Di mana banyak petani yang menganggur, karena telah usai masa panen dan menunggu musim tanam selanjutnya.

b. Pengangguran Friksional (Peralihan)

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena penawaran tenaga kerja lebih banyak daripada permintaan tenaga kerja atau tenaga kerja yang sudah bekerja tetapi menginginkan pindah pekerjaan lain, sehingga belum mendapatkan tempat pekerjaan yang baru.

c. Pengangguran Karena Upah Terlalu Tinggi

Pengangguran karena upah terlalu tinggi artinya pengangguran yang terjadi karena para pekerja atau pencari kerja menginginkan adanya upah atau gaji terlalu tinggi, sehingga para pengusaha tidak mampu untuk memenuhi keinginan tersebut. Akan tetapi di Indonesia saat ini sudah terdapat ketentuan Upah Minimum Regional (UMR) yang disesuaikan biaya hidup daerah masing-masing, sehingga antara pekerja dengan pengusaha sudah terdapat *consensus* dalam penentuan upahnya.

d. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena terdapat perubahan struktur kehidupan masyarakat, misalnya dari agraris menjadi industri. Oleh sebab itu, banyak tenaga kerja yang tidak memenuhi kriteria yang disyaratkan perusahaan.

e. Pengangguran Voluntary

Pengangguran voluntary adalah pengangguran yang terjadi karena seseorang yang sebenarnya masih mampu bekerja tetapi secara sukarela tidak mau bekerja dengan alasan merasa sudah mempunyai kekayaan yang cukup.

f. Pengangguran Potensial (*potential underemployment*)

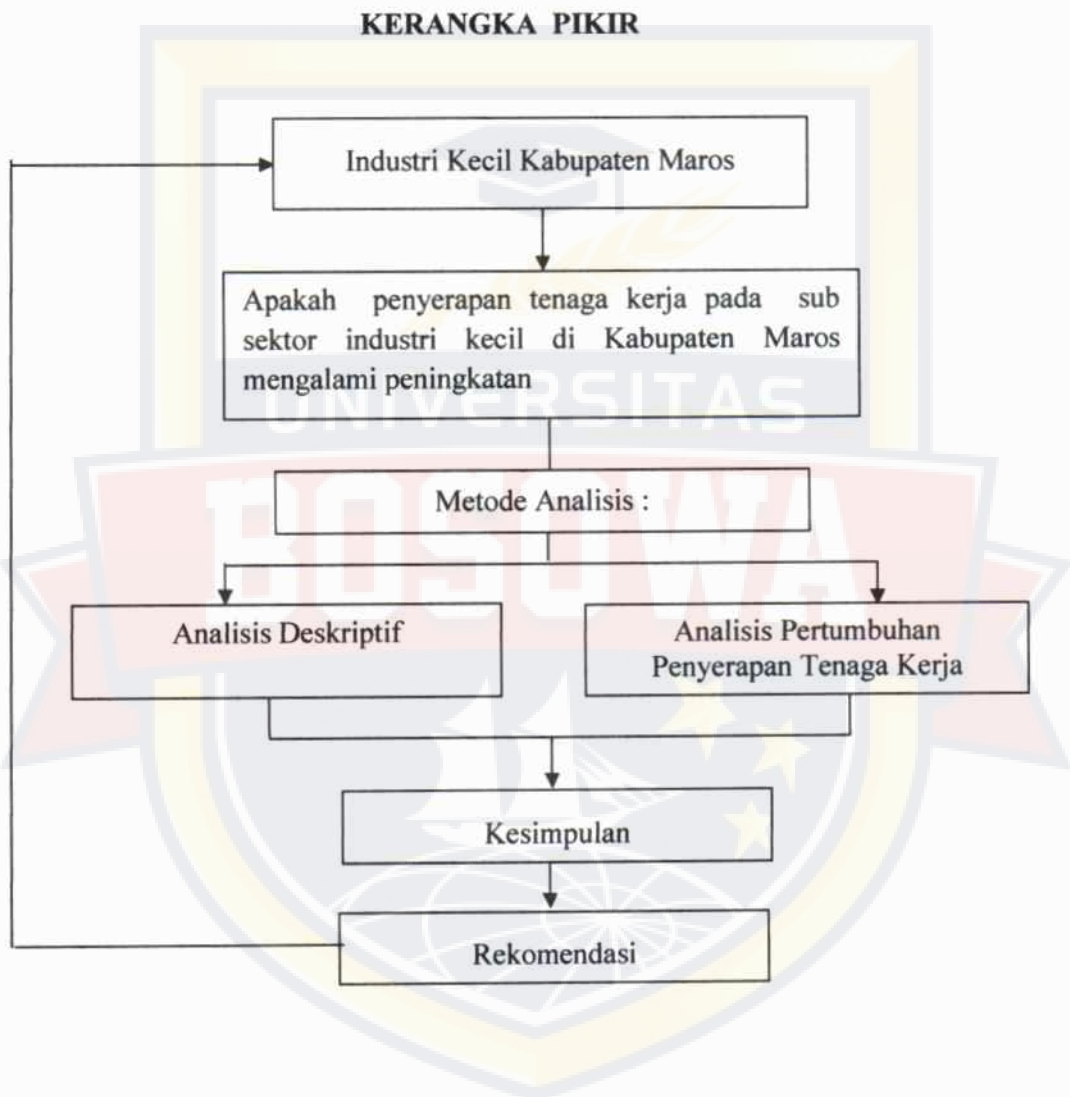
Pengangguran potensial (*potential underemployment*) adalah pengangguran yang terjadi apabila para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik ke sektor lain tanpa mengurangi output, hanya harus diikuti perubahan-perubahan fundamental dalam metode produksi, misalnya perubahan dari tenaga manusia menjadi tenaga mesin (mekanisasi).



2.2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penyusunan proposal ini dapat dikemukakan dalam bentuk gambar berikut ini :

Gambar 2.1



2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dugaan sementara adalah: Penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri kecil di Kabupaten Maros telah mengalami peningkatan



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Maros selama \pm 3 bulan yaitu di bulan Oktober sampai dengan Desember 2014.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan membaca buku-buku literature serta bacaan lainnya yang relevan dengan masalah tersebut.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai objek penelitian maka penulis melakukan pengamatan dan pengkajian secara langsung ke Kabupaten Maros

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Data Kuantitatif, berupa angka-angka yang relevan dan keterangan tambahan yang diperlukan dalam penelitian ini.
2. Data kualitatif, berupa penjelasan dari pejabat yang berwenang yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui proses pengamatan dan wawancara langsung dilapangan
2. Data sekunder, yaitu data diperoleh dengan melihat informasi berupa data, dan dokumen-dokumen lain yang relevan dalam penulisan ini.

3.4 Metode Analisis

Dalam penulisan ini metode analisis yang dipergunakan adalah deskriptif dan Kuantitatif :

- a. Analisis kualitatif atau deskriptif yaitu suatu metode analisis yang menggambarkan tentang kondisi wilayah Kabupaten Maros pada umumnya Kecamatan Mandai yang meliputi kondisi wilayah iklim serta menganalisis pula masalah-masalah yang dihadapi oleh para pengusaha industri kecil dalam meningkatkan produksi.
- b. Analisis kuantitatif dalam analisis ini penulis menggunakan satu alat analisis :

Analisis Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja

$$G_L = \frac{L_{t+1} - L_{t-1}}{L_{t-1}} \times 100\% =$$

Dimana :

G_L = Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja

L_{t-1} = Jumlah Tenaga Kerja Pada Tahun Sebelumnya (Tahun Dasar)

L_{t+1} = Jumlah Tenaga Kerja Pada Tahun Sesudahnya

3.5 Definisi Operasional

Adapun batasan operasional dalam penulisan ini adalah:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah dari lapangan kerja yang sudah terisi yang dapat tercemin dari jumlah penduduk yang bekerja atau dapat disebut angkatan kerja yang telah bekerja.
2. Tenaga kerja adalah semua penduduk berusia 10-60 tahun, produktif dan dapat berfungsi sebagai factor produksi pada setiap jenis kegiatan pembangunan sektor perekonomian.
3. Industri kecil adalah industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 10 orang atau tanpa mesin, atau menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang dengan menggunakan mesin dan memiliki modal investasi sampai Rp. 25.000.000,-.
4. Kontribusi adalah merupakan sumbangan, sokongan, atau dukungan terhadap sesuatu kegiatan.
5. Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.
6. Angkatan kerja ialah jumlah penduduk yang sedang bekerja atau sedang mempunyai pekerjaan dan saat di sensus memang sedang bekerja atau tidak bekerja (menganggur).
7. Upah adalah suatu penerimaan berupa imbalan dari pemberi kerja yang diberikan kepada penerima kerja atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Mandai

4.1.1 Gambaran Geografis Kecamatan Mandai

Keadaan geografi Kecamatan Mandai merupakan daerah bukan pantai yang sebagian besar berbentuk dataran. Dari enam daerah wilayah administrasi yang ada, mempunyai topografi dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 20 meter di atas permukaan laut. Luas Kecamatan Mandai sekitar 49,11 km² :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Marusu
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanralili
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Turikale
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Moncongloe dan Kota Makassar

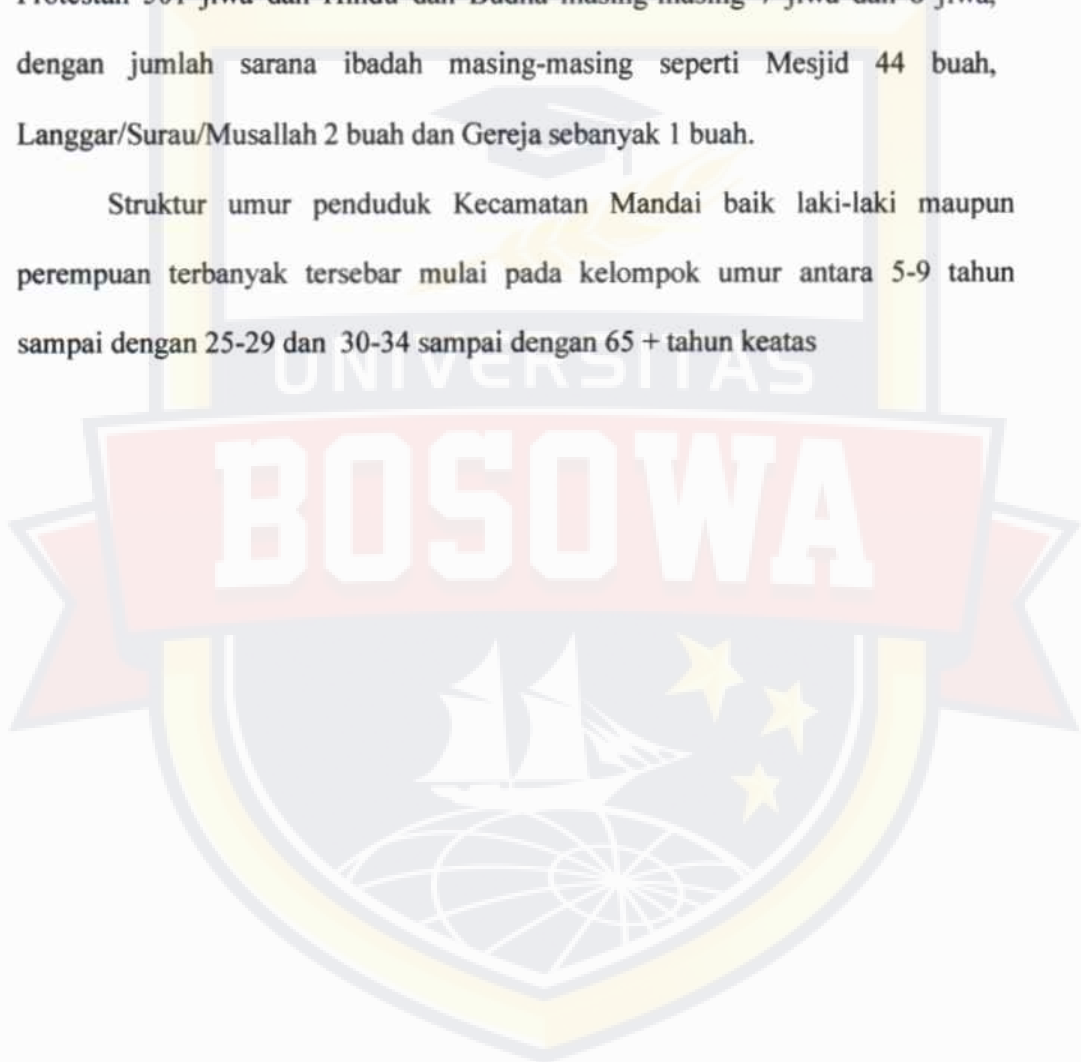
4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Mandai Tahun 2012 sebanyak 36. 606 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 18. 296 jiwa dan perempuan 18.310 jiwa. Rasio jenis kelamin (Sex Ratio) sekitar 100, hal ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang perempuan terdapat 100 laki-laki. Penduduk terbanyak berada di Kelurahan Bontoa sebanyak 12.952 jiwa dan terkecil 2.042 jiwa berada pada Desa Pattontongan. Dengan total rumah tangga

8.024 dan kepadatan penduduk kecamatan sebesar 745 jiwa/km², mayoritas warganya berasal dari Suku/Etnis Bugis-Makassar.

Mayoritas penduduk Kecamatan Mandai memeluk Agama Islam dengan jumlah 36.028 jiwa, selebihnya pemeluk Agama Katholik 69 jiwa, Protestan 501 jiwa dan Hindu dan Budha masing-masing 7 jiwa dan 8 jiwa, dengan jumlah sarana ibadah masing-masing seperti Mesjid 44 buah, Langgar/Surau/Musallah 2 buah dan Gereja sebanyak 1 buah.

Struktur umur penduduk Kecamatan Mandai baik laki-laki maupun perempuan terbanyak tersebar mulai pada kelompok umur antara 5-9 tahun sampai dengan 25-29 dan 30-34 sampai dengan 65 + tahun keatas



Tabel 4.1
PENDUDUK KECAMATAN MANDAI MENURUT KELOMPOK UMUR
DAN JENIS KELAMIN

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	
1	0-4	2081	1942	4023	10,65
2	5- 9	1917	1756	3673	9,75
3	10 – 14	1943	1745	3688	9,76
4	15 – 19	1908	1795	3703	9,80
5	20 – 24	1745	1634	3379	8,94
6	25 – 29	1471	1554	3025	8,00
7	30 – 34	1385	1511	2896	7,66
8	35 – 39	1368	1466	2834	7,50
9	40 – 44	1280	1324	2604	6,89
10	45 – 49	1046	1085	2131	5,64
11	50 – 54	804	873	1677	4,44
12	55 – 59	653	673	1326	3,51
13	60 – 64	440	508	948	2,51
14	65 +	803	1057	1860	4,92
Jumlah		18844	18923	37767	100

Sumber : BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Maros 2014

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas mengenai penduduk kecamatan mandai menurut kelompok umur dan jenis kelamin diperoleh hasil tertinggi pada usia 0-4 tahun yaitu laki-laki berjumlah 2081 jiwa dan perempuan 1942 jiwa dengan jumlah keseluruhan 4023 jiwa dengan hasil persentase sebesar 10,65%, dan jumlah terendah pada usia 60-64 tahun yaitu laki-laki berjumlah 440 jiwa dan

perempuan 508 jiwa dengan jumlah keseluruhan 948 jiwa dengan hasil presentase sebesar 2,51%.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Perkembangan Sub sektor Industri Kecil di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros

Indikator dan tolak ukur kemajuan perekonomian suatu Negara atau daerah, dapat dilihat dan maju tidaknya pembangunan sektor-sektor ekonomi di mana salah satu sektor ekonomi tersebut adalah sektor industri yang mampu memberikan kontribusi terhadap *Gross National Product* (GNP) terhadap suatu negara atau daerah, hal inilah yang menjadi kerangka landasan bagi perkembangan sektor industri dan seterusnya pada sektor jasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengetahui seberapa besar jumlah tenaga kerja yang terserap di berbagai sub sektor industri kecil di Kabupaten Maros dari tahun 2009 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.2
DATA PERTUMBUHAN PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN
KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI KECIL
DI KECAMATAN MANDAI
KABUPATEN MAROS
TAHUN 2009-2013

Tahun	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Produksi	Pertumbuhan (%)
2009	26	155	8.896.380	-
2010	13	341	30.874.900	24.05
2011	17	252	15.920.950	48.43
2012	3	61	1.830.000	88.50
2013	6	86	1.617.950	11.58
Rata - rata	65	895	11.828.036	43,14

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Maros, Data Diolah Kembali Tahun 2014

Berdasarkan pada tabel 4.2 diatas , dapat diketahui bahwa dari tahun 2009 hingga pada tahun 2010 terjadi penyerapan tenaga kerja dari 155 orang menjadi 341 orang tenaga kerja dengan presentase perkembangan 24.0%. kemudian dari tahun 2010 ke tahun 2011, mengalami penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja dari 341 orang menjadi 252 orang dengan persentase perkembangan sebesar 48,43%. Kemudian dari tahun 2011 ke tahun 2012, kembali lagi mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja dari 252 orang manjadi 61 orang dengan hasil persentase perkembangan sebesar 88,50%. Kemudian pada tahun 2012 hingga 2013 mengalami sedikit peningkatan dengan jumlah penyerapan tenaga kerja dari 61 orang menjadi 86 orang dengan hasil persentase perkembangan sebesar



11,58%. Jadi secara keseluruhan rata-rata perkembangan tenaga kerjanya berjumlah 43,14 %, dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

4.2.2 Perkembangan Modal Kerja Pada Sub Sektor Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa modal kerja adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan dengan maksud untuk mengadakan produksi yang diinginkan. Secara umum modal kerja dianggap sebagai salah satu input yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang digunakan pada sub sektor industri kecil di kecamatan mandai Kabupaten Maros selama lima tahun terakhir (2009 – 2013) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4.3
PERTUMBUHAN MODAL KERJA INDUSTRI KECIL
DI KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS
TAHUN 2009-2013

Tahun	Modal Kerja (Rp.000)	Pertumbuhan (%)
2009	1.455.240	-
2010	2.242.210	54,07
2011	7.334.925	22.12
2012	673.000	90.82
2013	120.261.200	17.42

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Maros, Data Diolah Kembali Tahun 2014.

Berdasarkan pada tabel 4.3 diatas, diketahui bahwa angka modal kerja yang digunakan pada sub sektor industri kecil adapun presentase perkembangan modal kerja industri kecil keseluruhan adalah sebagai berikut : untuk tahun 2009, dianggap tahun dasar perhitungan perusahaan melakukan kegiatan produksi jadi perkembangan masih dianggap normal. Kemudian dari tahun 2009 hingga akhir tahun 2010 persentase perkembangan adalah sebesar 54,07 %, selanjutnya pada tahun 2010 hingga tahun 2011 modal kerja meningkat dari 1.455.240 menjadi 2.242.210 atau dengan hasil persentase 54,07% menjadi 22,12%. Selanjutnya dari tahun 2011 hingga tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 7.334.925 menjadi 673.000 atau dengan persentase sebesar 22,12% menjadi 90,82%. Kemudian tahun 2013 modal kerja kembali meningkat dari 673.000 menjadi 120.261.200 atau dengan hasil persentase sebesar 90,82% menjadi 17,4%.

Jadi pada tahun ke tahun terjadi peningkatan dan terkadang pula terjadi penurunan yang apabila ditinjau secara keseluruhan terlihat bahwa modal kerja yang ditanamkan tidak stabil dalam artian bahwa modal kerjanya mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup besar, dari tiap-tiap sub sektor yang ada di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

4.2.3 Perkembangan Nilai Produksi Pada Sub Sektor Industri Kecil Di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros

Selain jumlah tenaga kerja dan modal kerja, perlu pula kita mengetahui elemen produksi lainnya yang tidak kalah pentingnya untuk dianalisa. Hal ini mengingat nilai produksi merupakan barometer terakhir dari siklus besar kecilnya hasil produksi merupakan patokan awal terhadap dugaan keberhasilan dari suatu keinginan produksi dan sejauh mana tingkat produktivitas telah diperoleh.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka mengetahui besarnya sub sektor industri kecil di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 4.4
PERKEMBANGAN NILAI PRODUKSI PADA INDUSTRI KECIL DI
KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS
TAHUN 2009-2013

Tahun	Nilai Produksi (Rp.000)	Pertumbuhan (%)
2009	8.896.380	-
2010	30.874.900	24.05
2011	15.920.950	48.43
2012	1.830.000	88.50
2013	1.617.950	11.58

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Maros, Data Diolah Kembali Tahun 2014.

Pada tabel 4.4 diatas, diketahui bahwa nilai produksi yang dihasilkan pada sub sektor industri kecil mengalami penurunan dari tahun ke tahun, adapun perhitungan perkembangan nilai produksi dan persentasenya adalah sebagai berikut, pada tahun 2009 jumlah nilai produksi sebesar 8.896.380 selanjutnya pada tahun 2010 nilai produksi sebesar 30.874.900 atau dengan hasil persentase 24.05%, kemudian pada tahun 2011 nilai produksi sebesar 15.920.950 atau dengan hasil persentase sebesar 48,43%, dan tahun 2012 jumlah produksi sebesar 1.830.000 atau dengan hasil persentase sebesar 88,05%, dan untuk tahun 2013 nilai produksi 1.617.950 atau dengan hasil persentase sebesar 11,58%.

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Sesungguhnya ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang sangat esensial dalam usaha memajukan perekonomian bangsa. Tenaga kerja yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, serta sebagai sasaran untuk menciptakan dan mengembangkan pasar.

Analisis Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja

2010 Jumlah Tenaga Kerja yang diserap (155)

$$G_L = \frac{155-341}{155} \times 100 = 12,00$$

2011 Jumlah tenaga kerja yang diserap 252

$$G_L = \frac{341-252}{341} \times 100 = 26,09$$

2012

$$G_L = \frac{252-61}{252} \times 100 = 75,79$$

2013

$$G_L = \frac{61-86}{61} \times 100 = 40,98$$

TABEL 4.5

**JUMLAH TENAGA KERJA YANG TERSERAP PADA INDUSTRI KECIL
DI KECAMATAN MANDAI KABUPATEN MAROS
TAHUN 2009-2013**

Tahun	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga kerja	Pertumbuhan (%)
2009	26	155	-
2010	13	341	12.00
2011	17	252	26.09
2012	3	61	75.79
2013	6	86	40.00

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Maros, Data Diolah Kembali Tahun 2014.

Berdasarkan pada tabel 4.5 analisis penyerapan tenaga kerja diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya yang dimulai

dari tahun 2009 hingga 2010 dimana dengan persentase pertumbuhan sebesar 12.00%, disusul dengan tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan sebesar 26,09%, kemudian tahun 2012 yang menunjukkan persentase sebesar 75,79% yang menunjukkan terjadinya peningkatan, dan dilanjutkan pada tahun 2013 yang mengalami penurunan persentase pertumbuhan sebesar 40.00%.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan jumlah sub sektor industri kecil di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang cukup besar. Dimana pada tahun 2009 ke tahun 2010 mengalami penurunan dari 26 unit menjadi 13 unit dan dari 2010 ke 2011 mengalami peningkatan sebesar 17 unit, kemudian mengalami penurunan dari 17 unit ke 3 unit pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan dari 3 unit menjadi 6 unit pada tahun 2013.
2. Adapun perkembangan jumlah modal kerja dan produksi setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Perkembangan rata-rata dari tahun ke tahun dimulai dari 2009 dengan modal kerja sebesar 1.445.240 menjadi 2.242.210 pada tahun 2010, kemudian meningkat lagi dari 2.242.210 menjadi 7.334.925 pada tahun 2011, dan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang signifikan dari 7.334.925 menjadi 673.000, dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan yang signifikan dari 673.000 menjadi 120.261.200.
3. Perkembangan nilai produksi (*output*), dari tahun ke tahun mengalami penurunan yakni dari tahun 2009 ke 2010 dengan hasil persentase sebesar

24,05% hasil ini cukup besar, kemudian pada tahun 2011 mengalami peningkatan dengan hasil persentase sebesar 48,43% dan di tahun 2012 kembali mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 88,50% dan akhir tahun 2013 kembali lagi mengalami penurunan dengan hasil persentase sebesar 11,58%. Adapun jumlah tenaga kerja yang terserap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2009 dengan jumlah tenaga kerja sebesar 155 orang yang terserap, selanjutnya pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup besar yakni dari 155 orang menjadi 341 orang yang terserap, dan kemudian pada tahun 2011 mengalami penurunan dari 341 orang menjadi 252 orang, dan pada tahun 2012 kembali lagi mengalami penurunan dari 252 orang menjadi 61 orang, dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari 61 orang menjadi 86 orang yang terserap.

2. Penyerapan tenaga kerja, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya yang dimulai dari tahun 2009 hingga 2010 dimana dengan persentase pertumbuhan sebesar 12,00%, disusul dengan tahun 2011 yang mengalami pertumbuhan sebesar 26,09%, kemudian tahun 2012 yang menunjukkan persentase sebesar 75,79% yang menunjukkan terjadinya peningkatan, dan dilanjutkan pada tahun 2013 yang mengalami penurunan persentase pertumbuhan sebesar 40,00%. Jadi pada umumnya industri kecil di Indonesia dan terlebih khusus di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Dan dengan adanya kebijaksanaan pemerintah

pusat maupun daerah untuk memberikan iklim usaha yang kondusif dan peluang berusaha yang seluas-luasnya kepada sub sektor industri kecil di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.

5.2 Saran

1. Kepada pihak-pihak yang mengelola industri kecil yang ada di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dapat memberikan fasilitas yang cukup memadai, yang dapat memberikan dampak kepada tenaga kerja agar supaya mereka meningkatkan kinerja mereka, dan mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga berdampak positif bagi pihak pengelola karena volume nilai produksi semakin meningkat pula.
2. Kepada pihak departemen yang terkait terhadap usaha pengembangan keterampilan tenaga kerja, agar dapat memberikan bimbingan dan pelatihan dengan harapan agar diperoleh kualitas sumber daya tenaga kerja yang dapat diandalkan guna menunjang laju perkembangan tenaga kerja dalam produksi.
3. Kepada pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Maros diharapkan untuk senantiasa menjaga dan memelihara iklim berusaha yang kondusif terutama untuk golongan industri kecil dan kerajinan rumah tangga sehingga diperoleh tingkat keseimbangan disemua sektor perekonomian nasional baik industry besar, industri sedang maupun industri kecil yang ada di Kecamatan Mandai Kabupaten Maros.



Hal ini dimaksudkan agar pemerataan dan kesempatan kerja semakin merata dan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan asli daerah kabupaten Maros terlebih khususnya di Kecamatan Mandai.



DAFTAR PUSTAKA

- Bruce Herried. 2012. *Pengembangan Industri Kecil*, Edisi Kesatu, Penerbit Salemba Empat, Yogyakarta.
- Collins. 2011, *Tenaga Kerja*, Edisi Revisi, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Damairy, 2009. *Perekonomian Indonesia*, Edisi Keempat, Cetakan Kelima, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Dumain, 2013. *Permodalan Usaha Kecil*, Cetakan Kedua, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Haryono, 2013. *Produktivitas Apa Dan Bagaiman*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko M, 2013. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- kuncoro, mudrajat. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* . Jakarta : Erlangga
- Maryono. 2009. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Muhammad Sadly, 2010. *Ekonomi Industri*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Payaman J Simanjutak, 2009. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Cetakan Kedua, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Pratama Raharja, 2010. *Produktivitas Tenaga Kerja*, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Raharjo Andisasmita, 2010. *EWkonomi Industri*, Edisi Pertama, Penerbit Percetakan, Universitas Hasanuddin.
- Simanjuntak, Payaman, J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Soemitro Djojohadikusumo, 2011. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Sri Haryani, 2002 *Hubungan Industrial Di Indonesia*. Yogyakarta : UPP AMPYKPN

Sudarsono. 2012. Pengantar Ekonomi Mikro. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta

Suharjo, 2010. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua, Cetakan kedua, Penerbit BPF, Yogyakarta.

tohar, M 2007. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta : kanisius

